

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Anak adalah amanah dari Tuhan Yang Maha Esa yang lebih tinggi dari kedudukan harta dan benda, bahkan jauh lebih berharga di atas segala sesuatu yang di miliki. Di dalam diri mereka telah melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya.

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun dan merupakan individu yang unik di mana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosial-emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan anak. Anak-anak pada prinsipnya merupakan generasi penerus bangsa. Suatu bangsa akan mampu maju dan menghadapi persaingan global apabila memiliki generasi penerus yang andal. Untuk menciptakan generasi yang andal, tentunya tidak lepas dari unsur pendidikan yang memadai. Berkenaan dengan hal tersebut, pendidikan haruslah diberikan kepada anak sejak usia dini.

Terkait dengan hal itu, anak membutuhkan program pendidikan yang mampu membuka potensi tersembunyi tersebut melalui pembelajaran bermakna sedini mungkin. Jika setiap potensi dalam diri anak dapat ditumbuhkembangkan secara optimal, maka anak akan mampu menjadi 'bibit unggul' sumber daya manusia yang berkualitas.

Hal ini sejalan dalam undang-undang tentang sistem pendidikan nasional (UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 14 dinyatakan bahwa:

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk membantu mengembangkan seluruh potensi dan kemampuan fisik, intelektual, emosional, moral dan agama secara optimal dalam lingkungan yang kondusif demokratis dan kompetitif. Pendidikan ini berupa upaya untuk memberikan, membimbing, mengasah, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak.

Perkembangan fisik sangat berkaitan erat dengan perkembangan motorik anak. Motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui aktivitas yang terkoordinir antara susunan saraf, otot, otak, dan urat saraf tulang belakang. Perkembangan motorik meliputi motorik kasar dan halus. Perkembangan ini akan berpengaruh pada kemampuan sosial emosional, bahasa, dan fisik anak. Kemampuan motorik halus sangat penting dan berpengaruh pada segi kehidupan anak karena dapat mengembangkan kemampuan dalam menulis sehingga dapat meningkatkan prestasi anak di sekolah.

Kemampuan motorik halus yang dimiliki setiap anak berbeda. Ada yang lambat dan ada pula yang sesuai dengan perkembangan tergantung pada kematangan anak. Kemampuan motorik anak dikatakan terlambat, bila di usianya yang seharusnya ia sudah dapat mengembangkan keterampilan baru, tetapi ia tidak menunjukkan kemajuan. Terlebih jika sampai memasuki usia sekolah sekitar 6 tahun anak masih kesulitan untuk mengoordinasikan gerakan tangan dan jari-jemarinya secara fleksibel.

Demikian juga halnya keadaan yang terjadi pada anak TK Katholik Assisi dari hasil menunjukkan anak kurang mampu membuat garis lurus, vertikal dan melengkung, kurang baik dalam melipat kertas, tulisan anak yang kurang rapi, mewarnai gambar yang masih terlihat coret-coret, beberapa anak juga memiliki kesulitan dalam melakukan kegiatan kemandirian seperti kesulitan dalam meresletingkan, mengancingkan, serta kurang terampil dalam memakai baju maupun sepatu.

Adapun beberapa faktor yang melatarbelakangi keterlambatan perkembangan kemampuan motorik halus misalnya kurangnya kesempatan untuk melakukan eksplorasi terhadap lingkungan sejak bayi, pola asuh orangtua yang cenderung overprotektif dan kurang konsisten dalam memberikan rangsangan belajar, tidak membiasakan anak untuk mengerjakan aktivitas sendiri sehingga anak terbiasa selalu dibantu untuk memenuhi kebutuhannya, serta ada juga anak yang selalu disuapi sehingga fleksibilitas tangan dan jemarinya kurang terasah. Tidak hanya itu pesatnya kemajuan teknologi zaman sekarang seperti video games dan komputer juga melatarbelakangi hal tersebut, karena anak-anak kurang menggunakan waktu mereka untuk permainan yang memakai motorik halus. Ini bisa menyebabkan kurang berkembangnya otot-otot halus pada tangan. Keterlambatan perkembangan otot-otot ini menyebabkan kesulitan menulis ketika anak masuk sekolah. Hal ini didukung oleh pembelajaran yang diberikan guru masih bersifat konvensional yaitu kurang memunculkan minat anak dan masih kurangnya sarana prasarana pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

Suatu kegiatan belajar-mengajar dapat berjalan efektif apabila ada berbagai

strategi yang digunakan, baik berupa metode, model, dan pendekatan, maupun teknik. Salah satunya adalah permainan. Permainan atau game, akrab dijadikan sebagai salah satu aplikasi dalam strategi pembelajaran aktif. Sebagai seorang guru, mengaplikasikan berbagai permainan dalam kegiatan belajar-mengajar merupakan hal yang wajib dilakukan.

Bermain merupakan stimulasi efektif dalam menunjang tumbuh kembang optimal anak, untuk mengekspresikan sesuatu yang ia rasakan maupun yang ia pikirkan kemudian dengan bermain anak memiliki kesempatan dan dapat mengisi waktunya, tidak hanya itu dengan bermain juga dapat mengembangkan otot kasar dan halus, meningkatkan penalaran, dan membentuk daya imajinasi. Bermain dengan menggunakan alat permainan dapat memenuhi berbagai aspek perkembangan anak. Pada saat anak bermain, maka pertumbuhan otak anak, begitu juga dengan perkembangan motorik halus anak dalam berolah tangan pun kian meningkat sempurna sehingga akan makin memudahkan anak dalam melakukan proses pembelajarannya. Oleh karena itu alat permainan ini tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan anak.

Hal ini sejalan dengan pengamatan yang dilakukan oleh Laura E. Berk terhadap anak-anak yang sedang bermain di halaman sekolah atau pusat-pusat permainan edukatif lainnya, menunjukkan bahwa ketika anak-anak bermain, akan muncul adanya keterampilan motorik baru yang masing-masing membentuk pola kehidupannya.

Anak-anak yang sudah akrab dengan mainan edukatif sejak dini memiliki perkembangan kecerdasan yang lebih maksimal. Mereka lebih mampu berkonsentrasi, lebih kreatif, dan lebih tekun ketika sudah masanya bersekolah.

Sementara yang tidak akrab dengan mainan edukatif biasanya akan lebih tertinggal dalam masalah intelektual. Oleh karena itu untuk mencapai hasil pembelajaran dan pendidikan anak usia dini yang maksimal dan optimal harus didukung oleh beberapa aspek teknis dan non-teknis di antaranya sarana dan prasarana yang dibutuhkan, khususnya alat permainan edukatif (APE) yaitu segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai sarana atau peralatan untuk bermain yang mengandung nilai pendidikan (edukatif) dan dapat mengembangkan seluruh kemampuan anak.

Hal ini merupakan motivasi penulis untuk meneliti seperti apa pengaruh alat permainan edukatif dalam mengembangkan motorik halus anak, dilihat juga dari kondisi pendidikan di lapangan bahwa alat permainan edukatif jarang digunakan untuk mengembangkan motorik halus anak. Sejalan dengan tuntutan orang tua yang mengutamakan keberhasilan akademik pada anak, sehingga perkembangan motorik halus dianggap kurang penting.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk meneliti apakah ada pengaruh alat permainan edukatif dalam mengembangkan motorik halus anak atau tidak. Penelitian yang akan dilakukan ini berjudul **“Pengaruh Alat Permainan Edukatif Dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Katolik Assisi”**.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat diidentifikasi masalah-masalah pada suatu penelitian. Agar dengan masalah yang jelas akan menjadikan penelitian semakin terarah. Ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi,

masalah tersebut ialah:

1. Tuntutan orang tua yang lebih mengutamakan keberhasilan akademik anak
2. Kurangnya keterampilan motorik halus anak
3. Guru kurang menggunakan alat permainan edukatif dalam mengembangkan motorik halus anak.

### **1.3. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, sebenarnya masih banyak hal-hal yang perlu diperbaiki dalam proses belajar mengajar. Namun berdasarkan waktu, keterbatasan kemampuan peneliti maka peneliti membatasi masalah penelitian ini pada pengaruh alat permainan edukatif dalam mengembangkan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Katolik Assisi Medan.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Adakah pengaruh yang signifikan dari alat permainan edukatif dalam mengembangkan motorik halus anak usia 5 – 6 tahun di TK Katholik Assisi Medan?
2. Seberapa besar pengaruh alat permainan edukatif dalam mengembangkan motorik halus anak usia 5 – 6 tahun di TK Katholik Assisi Medan?

## 1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh yang signifikan dari alat permainan edukatif dalam mengembangkan motorik halus anak usia 5 – 6 tahun di TK Katholik Assisi Medan
2. Mengetahui besarnya pengaruh alat permainan edukatif dalam mengembangkan motorik halus anak usia 5 – 6 tahun di TK Katholik Assisi Medan.

## 1.6. Manfaat Penelitian

Bahwa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

### a. Manfaat Teoritis

Hasil ini diharapkan dapat memberi sumbangan untuk pengembangan ilmu pendidikan anak usia dini kaitannya dengan alat permainan edukatif dalam mengembangkan motorik halus anak.

### b. Manfaat Praktis

- Bagi anak, dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak usia dini
- Bagi guru, dapat membantu guru untuk menentukan alat permainan edukatif yang dapat meningkatkan perkembangan anak didiknya.
- Bagi orang tua, dapat menambah pengetahuan orang tua terkait pemanfaatan alat permainan edukatif dalam mengembangkan motorik halus anak.
- Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan mampu berusaha untuk bekerja sama dengan guru kelas untuk memperbaiki permasalahan dalam pengembangan motorik halus anak usia dini.

- Bagi peneliti lainnya, sebagai bahan masukan dan sumber referensi bagi peneliti berikutnya yang melakukan penelitian yang ada hubungannya dengan penelitian ini.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY